

## **BAB IV**

### **KEDUDUKAN PENGAJIAN ABU SYARIFAH DALAM ILMU TASAWUF DAN MASYARAKAT**

Pada bab ini penulis mencoba menganalisis berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan dideskripsikan pada bab terdahulu untuk mengetahui peran pengajian tasawuf majelis Abu Syarifah serta karakteristik dan pemikiran ajaran tasawuf yang disampaikan dalam pengajian tasawuf majelis taklim Abu Syarifah pada masyarakat di Komplek Handayani Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

#### **A. Kedudukan Pengajian Tasawuf Abu Syarifah dalam Masyarakat di Komplek Handayani Kelurahan Pemurus Baru Banjarmasin**

Sebuah dari penyampaian metode pengajian tasawuf ceramah guru KH. Ahmad Fansyuri Rahman tentang tidak keluar dari ajaran sufi syari'at, tarekat, hakikat, dan mari'fat. yang berkarakter tasawuf akhlaki pentingnya akhlak dalam perilaku dzahir maupun bathin agar kesempurnaan ma'rifat kepada Allah ta'ala, sebab berkenaan dengan pembersihan jiwa dari pengaruh duniawi supaya mudah menuju Allah swt. Maka pemikiran tasawuf KH. Ahmad Fansyuri Rahman bercorak tasawuf akhlaki, Tujuannya adalah untuk melawan hawa nafsu dalam menekan hawa nafsu sampai ketitik terendah, dengan melalui tahapan sebagai *Takhalli, Tahalli, Tajalli* yaitu :

1. *Takhalli* adalah langkah membersihkan diri dari perilaku atau akhlak tercela, hal ini dapat dicapai dengan menjauhi hal-hal buruk dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan yang berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu. contohnya dengan cara taubat. Hati yang dihiasi dengan rasa ikhlas, Syukur dan muhasabah diri. Langkah
2. *Tahalli* adalah langkah menghiasi diri dengan bertakwa, membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Dengan hati dihiasi dengan

3. benar dan jiwa dihiasi dengan hanya Allah dalam penyaksian.
4. *Tajalli* adalah memelihara diri dalam menjaga perbuatan baik dalam melaksanakan ibadah. Para sufi sependapat bahwa tingkatan kesempurnaan kesucian jiwa hanya dapat ditempuh dengan satu jalan , yaitu cinta kepada Allah swt dan memperdalam dan memperkuat rasa kecintaan itu<sup>82</sup>

Ketiga tingkatan ini untuk memasuki kehidupan tasawuf itu yang diajarkan pada pengajian tasawuf di Majelis Taklim Abu Syarifah yaitu diajarkan tentang tata cara beribadah dan mengosongkan diri dari perilaku tercela dan menghiasinya dengan akidah akhlak terpuji.

Berdasarkan gambaran pelaksanaan pengajian tasawuf diketahui bahwa materi yang disampaikan dalam pengajian tasawuf terdiri dari materi maksiat batin, taat batin dan materi ajaran tasawuf tersebut dapat dikatan sebagai materi yang bercorak tasawuf akhlaki.

Dikatakan sebagai bercorak tasawuf akhlaki karena dalam pengajian tasawuf tersebut diajarkan tentang materi yang berkenaan dengan akhlak (kepada Allah swt khususnya) yaitu taat batin seperti taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, mahabbah, ridha dan zikr al-maut (mengingat kematian dan hidup sesudahnya). Juga tentang maksiat batin seperti gemar makan, banyak berkata-kata yang sia-sia, pemaarah, hasad, dan lain-lain. Sebab tujuan tasawuf ialah memperoleh hubungan langsung dengan tuhan sehingga merasa dan sadar berada di hadirat Tuhan.

Semua materi itu termasuk ke dalam ajaran tasawuf akhlaki, sebab berkenaan dengan pembersihan jiwa dari pengaruh duniawi supaya mudah menuju Tuhan. Menurut Al-Ghazali, tak terkontrolnya hawa nafsu yang ingin mengecap nikmat kehidupan duniawi adalah sumber kerusakan akhlak.<sup>1</sup> Dengan demikian seseorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya untuk menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu sampai ketitik terendah dan bila mungkin

---

<sup>82</sup>A. Bangun Nasution dan Rayani Hanum, "*Akhlak Tasawuf* " ( Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2013), 31

mematikan hawa nafsu sama sekali, dengan melalui tahapan sebagai berikut:

*Takhalli* adalah langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. *Takhalli* adalah usaha membersihkan diri dari semua perilaku yang tercela, baik maksiat batin maupun maksiat lahir. Maksiat-maksiat ini mesti dibersihkan karena menurut para sufi, semua itu adalah najis *maknawiyah* yang menghalangi seseorang untuk dekat dengan Tuhannya. Ada kotoran yang tidak layak dan manusia harus bersih sebagaimana najis zat yang menghalangi seseorang dari melakukan ibadah kepada-Nya.

Semua dari sifat-sifat buruk yang mesti dibersihkan dari hati tersebut adalah *hasad* (dengki), *su' u adz-zhan* (buruk sangka), *kibr* (sombong), *'ujub* (merasa besar diri), *riya* (pamer), *sum'ah* (cari nama), *buKhul* (kikir), *hubb al-mal* (cinta harta), *tafahur* (membanggakan diri), *ghadab* (pemarah), *ghibah* (pengupat), *namimah* (berbicara di belakang orang), *kizb* (dusta), dan *Khianat* (munafik). *Takhalli* juga berarti melepaskan diri dari ketergantungan pada kelezatan hidup dunia dengan melenyapkan dorongan hawa nafsu yang cenderung pada keburukan.

*Tahalli* adalah langkah berikutnya yang mesti dilalui oleh seorang sufi. Tahapan ini adalah tahapan pengisian jiwa setelah dikosongkan dari aKhlak-akhlak yang tercela. Tahapan ini tidak berarti bahwa jiwa mesti dikosongkan terlebih dahulu baru kemudian diisi. Akan tetapi, begitu satu sifat tercela dibuang, bersama dengan itu sifat terpuji diisi. Begitu rasa benci dikikis rasa cinta langsung ditanamkan. Begitu sifat riya dibuang, pada saat yang sama keikhlasan disemai. Begitu keserakahan dicampakkan, kezuhudan dipatrikan. Begitu buruk sangka dihancurkan, baik sangka dikembangkan. Begitulah seterusnya.

Di antara sikap mental dan perbuatan baik yang sangat penting untuk diisi ke dalam jiwa manusia adalah *at-taubah*, *al-Khauf wa ar-rajā'*, *al-zuhd*, *al-faqr*, *al-ikhlas*, *ar-ridha*, *al-muraqabah*, dan lain-lain. Apabila sifat-sifat buruk telah dibuang, kemudian sifat-sifat baik telah ditanamkan, lahirlah kebiasaan-kebiasaan baik, aKhlak yang mulia, berbuat, bertingkah laku, bertindak tanduk dalam kerangka bimbingan sifat-sifat mulia yang telah

ditanamkan di dalam diri. Sejalan dengan itu, jiwa pun akan menjadi bersih yang dengannya seseorang akan dapat dekat dengan Tuhannya.

*Tajalli* adalah tersingkapnya nur ghaib. Agar apa yang telah diupayakan pada langkah-langkah di atas langgeng, berkelanjutan dan terus meningkat, rasa ketuhanan harus terus dipupuk dalam diri. Kesadaran ketuhanan di dalam semua aktivitas akan melahirkan kecintaan dan bahkan kerinduan kepada-Nya. Tingkatan kesempurnaan *kesucian* jiwa dalam pandangan para sufi hanya dapat diraih melalui rasa cinta kepada Allah. Keberadaan dekat dengan Allah hanya dapat diperoleh melalui kebersihan jiwa.

Ketiga tahapan atau tingkatan untuk memasuki kehidupan tasawuf itu diajarkan pada pengajian tasawuf Abu Syarifah, yaitu diajarkan tata cara mengosongkan diri dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlaki terpuji.

Dengan demikian jelaslah bahwa materi pengajian di rumah Abu Syarifah tersebut bercorak tasawuf akhlaki dengan beri'tikad *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yaitu berdasarkan kepada al-Qur'an dan al-Hadist.

Sedangkan aturan yang ketat secara fikih untuk memelihara kesempurnaan syari'at (*dzahir*) menuju kepada kesempurnaan tarikat (*bathin*) untuk ke derajat kebenaran yang hakiki, kebenaran dalam Haq, menuju marifatullah. KH. Ahmad Fansyuri Rahman menyampaikan akan menggapai suatu kesempurnaan yaitu mengamalkan syariat secara membersihkan penyakit dalam hati (diri), maka akan terbukalah kebenaran yang nyata. Inilah corak dari pemikiran tasawuf KH. Ahmad Fansyuri Rahman yang tidak keluar dari corak tasawuf amali. Pemikiran tasawuf KH. Ahmad Fansyuri Rahman juga mengarah kepada tasawuf falsafi. KH. Ahmad Fansyuri Rahman menjelaskan mengenai materi Nur Muhammad. Menurut beliau Nur Muhammad Nur dan wujud alam semesta itu memiliki dua sifat yakni qadim Idhafi (disandarkan) dan baharu. Nur Muhammad qadim sebab Nur Muhammad dari pada Nur-Nya. Nur Muhammad dikatakan asal muasal adanya penciptaan alam semesta dan manusia. Maka demikian isi alam dan alam semesta fana kepada Nur Muhammad tidak fana. Hubungan Nur Muhammad dengan Nabi Muhammad saw adalah bahwa keduanya sama-sama diciptakan oleh Allah Swt.

Sabar merupakan hal penting bagi menempuh jalan sufi karena perjalanan menuju Tuhan yang menjadi tujuan sufi adalah penuh dengan rintangan bahaya. Dalam Islam mengendalikan diri untuk sabar merupakan tiang bagi akhlak mulia. Karena kehidupan tentu dilandanya berbagai macam rintangan maka, dari itu sabar memiliki pengertian menahan diri dari hawa nafsu dan amarah. Di mana dalam firman Allah Swt yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(Q.S. Al-Baqarah:153).*

Begitu beratnya sifat sabar sehingga menjadi suatu sifat yang utama yang hanya dapat dikerjakan oleh orang-orang yang fokus hanya kepada Allah swt. Orang yang fokus itulah yang khusyu' yang bersungguh-sungguh mempunyai keyakinan kuat, niat yang ikhlas, dan dengan penuh kesabaran menaati syariat Islam, baik berupa melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Dengan demikian bahwa penyampaian dan pemikiran pengajian tasawuf majelis taklim Abu Syarifah pada masyarakat Handayani Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin tersebut bercorak tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi dan tasawuf amali dengan berit'ikad *ahl al-sunnah wa aljama'ah* yaitu berdasarkan kepada Al-Qur'an, As-sunnah dan Qiyas. Dalam ajarannya, cenderung memakai landasan Al-Qur'ani dan Hadis sebagai kerangka pendekatan, juga kesinambungan antara hakikat dengan syariat antara tasawuf dan fiqh.

Setelah mendengarkan dan mempelajari dari materi-materi yang disampaikan oleh guru dari beberapa kitab ilmu tasawuf para jamaah Khususnya masyarakat di Komplek Handayani dalam mengikuti pengajian ilmu tasawuf diminta untuk selalu mengingat Allah mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik secara individual maupun kelompok. Setiap para jamaah pengajian tasawuf diberikan bimbingan akhlaki dan adab serta amaliyah-amaliyah, maka para

jama'ah harus mengamalkan ajaran tasawuf yang dipelajarinya.

Dalam penelitian ditemukan jawaban bahwa:

1. Hakikat tasawuf adalah mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala melalui perbaikan diri dan amalan-amalan Islam. Sedangkan tujuan dalam tasawuf adalah perubahan akidah ataupun aKhlak yang baik yang bermanfaat bagi orang sekitar
2. Keberadaan pengajian tasawuf Abu Syarifah di tengah masyarakat Handayani Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin sesungguhnya berusaha membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah swt secara mistisfilosofis, hubungan antara Tuhan dan makhluk terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan mengetahui apa artinya dekat dengan-Nya dan membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkat dan membaiknya tata berpakaian, meningkatkan amalan ibadah seperti zikir, pelaksanaan kegiatan yang diikutsertakan dengan majelis pengajian tasawuf Abu Syarifah serta penerapakan ajaran tasawuf bagi masyarakat seperti tawajjuh yang dilaksanakan di majelis taklim Abu Syarifah Handayani Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

## **B. Ajaran Tasawuf Akhlaki KH. Ahmad Fansyuri Rahman**

Kehidupan masyarakat Khususnya pada zaman sekarang ini sangat memerlukan penerangan dan penjelasan serta pencerahan untuk menjalankan perintah agama dengan baik dan benar, juga sebagai petunjuk menjalani kehidupan. Berbagai cara dilakukan untuk memberikan penjelasan agama dan pencerahan tersebut kepada masyarakat, baik melalui cara yang formal maupun non formal seperti pendidikan agama yang diberikan dilembaga pendidikan ataupun instansi-instansi pemerintahan. Sedangkan yang non formal seperti

pengajian yang di adakan di Masjid, Musholla, Majelis Taklim bahkan di tempat mana saja yang bisa dijadikan sebagai sarana penerangan agama seperti yang dilaksanakan pada pengajian tasawuf Abu Syarifah.

Pengajian tasawuf Abu Syarifah merupakan salah satu pengajian non formal yang diadakan sebagai sarana memberikan nuansa Islam dan pencerahan kepada masyarakat pada umumnya. Keberadaan tempat pengajian yang dekat dengan rumah warga membantu jalannya pengajian tersebut, dikarenakan kondisi lingkungan yang strategis sehingga jamaah tidak merasa terganggu dengan kondisi lingkungan yang menyebabkan berdesak-desakan antar jamaah.

Pengajian tasawuf Abu Syarifah ini sangat berbeda dengan pengajian tasawuf lainnya. Selain penyampain yang bagus dari segi pelaksanaannya juga sangat teduh dan menarik dilihat dari segi pengajian, yaitu metode ceramah serta didukung oleh guru pengajian yang ahli dalam menggunakan bahasa komunikasi dilihat dari pemilihan diksi-diksi yang baik lagi lembut sehingga terasa sangat damai, nyaman dan teduh saat mendengarkannya .

Pada metode ceramah, peserta dapat mendengarkan dan memperhatikan uraian dan penjelasan guru tentang materi yang disampaikan, dan dengan metode diskusi peserta dapat bertanya jawab mengenai masalah yang belum dipahami atau mengenai masalah baru yang ditemukan yang berhubungan dengan ajaran tasawuf.

Di samping hal di atas, faktor penunjang terlaksananya pengajian tersebut adalah letak / lokasi pengajian yang cukup strategis, yaitu terletak di pusat kota

Banjarmasin sehingga mudah untuk dijangkau oleh para jamaah baik dari dalam kota maupun luar kota.

Ringkasnya, dari segi pelaksanaan pengajian tasawuf, pengajian ini telah berjalan dengan baik dan lancar walaupun ada beberapa kekurangan dari segi sarana dan prasarana seperti terbatasnya ruang / tempat pengajian dan adanya sebagian besar peserta yang tidak memiliki buku pengajian.

Majelis Taklim Abu Syarifah merupakan lembaga dakwah Islamiyah yang menggunakan Al-Qur'an, Sunnah, dan kitab arab melayu para tokoh ulama tasawuf. Majelis Taklim dikelola oleh KH. Ahmad Fansyuri Rahman didirikan di Komplek Handayani Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Adapun pokok ajaran pengajian tasawuf Majelis Taklim Abu Syarifah membahas tentang syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat yang berhubungan dengan tauhid dan tasawuf tujuan utamanya adalah untuk mengesakan Allah ta'ala dan mencapai makrifat pada Dzat Allah ta'ala. Makrifat dalam tasawuf adalah pengamalan kejiwaan pada diri. Dalam perkembangan pengajian dapat dilihat jelas bahwa pengajian di Majelis Taklim Abu Syarifah sudah cukup lama didirikan kurang lebih pada tahun 2000 yang berada di Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Adanya kehadiran jamaah masyarakat menandakan besarnya minat belajar pengajian tasawuf jamaah laki-laki yaitu bapa-bapa dan ibu-ibu ataupun remaja yang jamaah mencapai ratusan hingga ribuan orang dari berbagai daerah.

Masyarakat memerlukan bimbingan serta pencerahan untuk menjalankan



syari'at Islam dengan baik dan benar, pembelajaran dalam masyarakat dengan cara secara langsung maupun non formal seperti pengajian agama di instansi pemerintah sedangkan non formal yang di adakan di mesjid, mushola, majelis taklim dan di tempat-tempat pendidikan agama lainnya pada pengajian tasawuf Guru KH. Ahmad Fansyuri Rahman.

Majelis Pengajian Tasawuf sebagai wadah mempelajari ilmu tasawuf , akidah, fiqih dan tauhid dengan berzikir sebanyak mungkin untuk mengingat Allah SWT menjadi salah satu tanggapan masyarakat. Tingkat kenyamanan seseorang terlihat pada tingkatnya dalam mengikuti aktivitas Majelis Pengajian Tasawuf tersebut, namun ada juga ikut untuk hanya mencari tau apa saja kegiatannya.

Kemudian menurut Sella (22) dengan adanya majelis Ilmu adalah cahaya yang menerangi perjalanan hidup manusia. Kita tidak bisa mengetahui apa itu Islam, bagaimana caranya salat, apa saja yang diperintahkan, apa saja yang dilarang, mengetahui aturan puasa, apa saja yang sunnah, mengetahui hukum-hukum, dan lain sebagainya tanpa adanya suatu ilmu. Maka dari itu, menuntut ilmu hukumnya wajib bagi seluruh kaum muslimin dan muslimat dari lahir sampai ke liang lahat.

Wawancara dengan salah satu warga yang mengikuti pengajian tasawuf Abu Syarifah yaitu Ibu Hj. Fatimah umur beliau 65 tahun pekerjaan pensiun dari guru pns Kegiatan seperti majelis ta`lim pasti ada perubahan pada diri termasuk pribadi semakin sadar akan sangat pentingnya mendalami pelajaran ilmu agama pada dasarnya memotivasi diri dalam beibadah akan cinta hanya kepada Allah Swt semata dan Ibu Hj. Fatimah mengharapkan majelis taklim pengajian tasawuf Abu Syarifah Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin ini akan selalu maju dan banyak diminati oleh masyarakat Handayani ataupun diluar daerah.

Di majelis taklim Abu Syarifah ini dijelaskan bahwa minat masyarakat Handayani sangat tinggi bedasarkan hasil wawancara dan penyebaran angket kepada jamaah masyarakat Handayani. Dengan berdirinya majelis talim pengajian tasawuf Abu Syarifah yang di pimpin oleh guru KH. Ahmad Fansyuri Rahman

maka kehadiran lembaga keagamaan terhadap masyarakat Handayani dan di luar Handayani sangat mendukung dengan adanya majelis taklim tasawuf Abu Syarifah di Komplek Handayani Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin Provinsi Banjarmasin dapat mempengaruhi kehidupan sosial yang menghasilkan dampak perilaku sabar, syukur, dan qana'ah dengan adanya kegiatan yang di pimpin oleh KH. Ahmad Fansyuri Rahman.

Jika dilihat secara umum, apa yang telah disampaikan oleh sang guru dari ajaran-ajaran, tidak ada yang bertentangan dengan syari'at dan akidah Islam seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, as-sunnah, dan penjelasan melalui qiyas seperti firman Allah swt dalam Al-Qur'an yang menyebutkan.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ  
يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا  
وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Artinya: Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari padanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hadid:4)<sup>83</sup>*

Para sahabat juga banyak mempelajari dan mengikuti ajaran pratik tasawuf sebagaimana yang dipraktikkan Rasulullah saw. Abu Bakar Ash-Shiddiq, misalnya dalam perkataannya, “ Aku mendapatkan kemuliaan dan ketakwaan , kefanaan dan keagungan, serta kerendahan hati.” Khalifah Umar bin Al-Khaththab berkata pada Khutbahnya di hadapan jamaah muslim dalam keadaan berpakaian yang sederhana. Khalifah Usman bin affan banyak menghabiskan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan beribadah. Baginya Al-qur'an ibarat surat dari kekasih

<sup>83</sup> Mir Valiudin, “Tasawuf Dalam Al-Qur'an” ( Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987), 55.

yang selalu dibawa dan dibaca kemanapun ketika pergi. Demikian pula para sahabat yang lain, seperti Abu Dzar Al-Ghifari, Tamin Ad-Darmy, dan Hudzaifah Al-Yamani.<sup>84</sup>

Semua jelas bahwa adanya perkembangan awal tasawuf bersumber dari Al-qur'an dan as-sunnah. Al-qur'an sebaagai sumber pokok dalam agama Islam, menjadi dasar perkembangan nilai-nilai tasawuf dalam Islam. Terdapat di Al-qur'an dalam firman Allah swt yaitu:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

*Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (Q.S. Al-Baqarah: 186)*

Tujuan dalam pandangan masyarakat di Handayani Banjarmasin peneliti mengambil dari kesimpulan wawancara dengan tokoh agama dan pengikut pengajian tasawuf Abu Syarifah bahwa mengikuti pengajian tersebut untuk mempelajari ajaran ilmu tasawuf untuk menyelamatkan diri dari akidah-akidah syirik, membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati, mengisi diri dalam perbuatan baik dan aKhlak terpuji, menuju derajat dalam beribadah kepada Allah swt. Dari cara mereka mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara shalat, berzikir, puasa, dan lainnya. Pada dasarnya masyarakat termotivasi dalam beribadah itu dikarenakan semata-mata bentuk dan rasa cinta kepada Allah swt dan juga boleh akan adanya rasa takut kepada neraka dan mengharapkan surga seperti pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Tetapi sebagian Kaum sufi

<sup>84</sup> Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 21- 22.

beranggapan bahwa dalam beribadah haruslah semata-mata bentuk rasa cinta kepada Allah swt tidak boleh karena takut akan neraka dan mengharapkan surga. Melalui penyampaian dakwah kepada jamaah yang memperhatikan dan mendengarkan dari materi yang disampaikan oleh guru dalam mengajar dan mendekati kitab yang ada pada kalimat atau kata kemudian dijelaskan lebih maksud dari makna kalimat tersebut.

Dr. Mustafa Zahri mengatakan “tujuan tasawuf adalah fana untuk mencapai ma’rifat. Arti fana ialah meniadakan diri supaya ada. Definisi ini secara filosofis. Sementara itu, secara tasawuf, fana adalah leburnya diri pada kebaqaan Allah, dimana perasaan keinsanan lenyap diliputi rasa ketuhanan dalam keadaan rahasia yang menutup diri dengan *Al-Haqqu Ta’ala* tersingkap *kasyaf*. Pengertian seolah-olah manusia dan Tuhan sama”.<sup>85</sup>

Ada beberapa kitab yang menjadi pegangan dalam pengajian tasawuf di Majelis Taklim Abu Syarifah yaitu kitab *Ainul Yaqin* karangan dari Imam Abdur Rahim bin Ahmad al Qadli, *Kitab Babbu Haqq* Karangan dari Immu Ghazali, dan *Kitab Amal Marifat* (amaliyah) karangan dari Abdurrahman Siddiq dari sebagian kitab ditulis oleh pengarangnya dengan menggunakan Arab Melayu. Semua kitab berisi tentang ajaran tasawuf yang berhubungannya dengan ilmu tauhid dan fiqih berdasarkan pengajian tasawuf dakwah ini disampaikan dalam pengajian tasawuf di Majelis Taklim Abu Syarifah tersebut materi tidak lepas dari penjelasan akhlak, batin, dzahir, dan fiqih yang penjelasannya dalam ajaran tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi. Masyarakat Handayani sangat berharap majelis pengajian tasawuf Abu Syarifah Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin agar majelis pengajian Tasawuf ini bisa dipertahankan di kalangan masyarakat di masa mendatang.

---

<sup>85</sup> Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 59.